

Received: February 2026

Accepted: February 2026

Published: May 2026

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Siswa Tionghoa di SMP Negeri 2 Kota Pontianak

Muhardi, Faizal Amin

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: muhardi78inayah@gmail.com, faizalamin@hotmail.com

Abstrak

Di tengah kompleksitas keberagaman etnis dan agama di sekolah negeri, moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun ruang pendidikan yang aman dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan multikultural, dengan fokus pada pengalaman siswa Tionghoa di SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Dalam masyarakat yang multietnis dan multireligius seperti Pontianak, siswa dari kelompok minoritas sering menghadapi tantangan dalam menjalankan identitas budaya dan agamanya, terutama di lingkungan pendidikan formal yang didominasi nilai-nilai mayoritas. Fokus diarahkan pada bagaimana nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial, terwujud dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, serta pihak sekolah. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan multikultural yang diterapkan pihak sekolah baik melalui kurikulum, kegiatan lintas agama, maupun budaya dialog antar siswa mampu menciptakan ruang ekspresi identitas yang terbuka bagi siswa Tionghoa. Integrasi antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya membina religiusitas, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas kewargaan yang inklusif. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pedagogis yang adaptif dan adil dalam menghadapi keberagaman di sekolah formal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Siswa Tionghoa

Abstract

Amid the complexity of ethnic and religious diversity in public schools, religious moderation becomes essential in creating a safe and inclusive educational environment. This study aims to examine the practice of religious moderation within the context of multicultural education, focusing on the experiences of Chinese students at SMP Negeri 2 Kota Pontianak. In a multiethnic and multireligious society like Pontianak, students from minority groups often face challenges in expressing their cultural and religious identities, especially within formal educational settings.

dominated by majority values. The study explores how values of moderation, such as tolerance, respect for differences, and social harmony, are manifested in daily school practices. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, teachers, and school staff. The findings show that the school's multicultural approach, implemented through curriculum content, interfaith activities, and a culture of dialogue among students, has successfully created an open space for identity expression among Chinese students. The integration of Islamic religious education with the values of religious moderation not only nurtures religiosity but also strengthens social cohesion and inclusive civic identity. This study contributes to the development of adaptive and equitable pedagogical strategies in addressing diversity in formal education.

Keywords: Religious Moderation, Multicultural Education, Chinese Students

Pendahuluan

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis dalam konteks sekolah di Indonesia yang menyimpan realitas sosial berupa kemajemukan etnis dan agama. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural tidak hanya sekadar memberi pengetahuan tentang perbedaan, tetapi juga berupaya menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta agama di antara peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter inklusif, memfasilitasi interaksi lintas budaya, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan kesetaraan bagi semua siswa (Mahmudah 2022). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menuntut integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum,

metode pengajaran, maupun budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan di ruang kelas. Melalui pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, peserta didik didorong untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta membangun kesadaran bahwa perbedaan etnis dan agama merupakan kekayaan sosial yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan membentuk generasi yang memiliki komitmen terhadap nilai kebangsaan dan kehidupan masyarakat yang harmonis. Keberagaman yang idealnya menjadi kekuatan justru kerap menimbulkan tantangan sosial, khususnya bagi kelompok minoritas seperti siswa Tionghoa yang dalam berbagai konteks pendidikan masih menghadapi stereotip, eksklusi sosial, bahkan marginalisasi kultural di ruang kela. Sejumlah kajian pendidikan

multikultural menunjukkan bahwa peserta didik dari kelompok etnis minoritas sering mengalami hambatan dalam interaksi sosial, baik dalam bentuk prasangka, perlakuan tidak setara, maupun keterbatasan representasi identitas budaya mereka dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari (Mahmudah, 2022). Hal ini juga sesuai dengan temuan studi mengenai pengalaman siswa etnis minoritas dalam pendidikan multikultural, di mana mereka melaporkan kurangnya representasi dan kesulitan dalam pengakuan budaya mereka yang berimplikasi pada rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sekolah dan memperkuat relasi sosial yang timpang antara kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural perlu diarahkan tidak hanya pada penanaman nilai toleransi secara normatif tetapi juga pada upaya struktural dan pedagogis yang konkret untuk menghapus stereotip negatif, mencegah eksklusi sosial, serta memastikan terwujudnya inklusi yang substantif bagi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Putri and Suharjanto 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang pendidikan tidak sepenuhnya netral dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat luas. Siswa dari kelompok minoritas, seperti etnis Tionghoa, sering kali membawa beban historis dan sosial yang memengaruhi interaksi mereka di lingkungan sekolah. Stereotip dan eksklusi yang mereka alami bukan hanya bersifat interpersonal,

tetapi juga bisa melekat secara struktural dalam praktik pembelajaran, pemilihan teman, hingga distribusi peran dalam kegiatan sekolah. Ketika identitas budaya dan agama mereka tidak diakui secara proporsional, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman, penurunan partisipasi, dan bahkan krisis identitas. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inklusi, empati antarbudaya, serta pengakuan terhadap keberagaman sebagai nilai inti dalam pendidikan.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praksis sosial yang efektif dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Temuan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Asria Ramadhani dkk. menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan sikap adil, seimbang, toleran, serta memperkuat komitmen kebangsaan peserta didik di lingkungan sekolah yang multicultural (Ramadhani et al. 2023). Nilai-nilai moderasi tersebut diinternalisasikan melalui integrasi materi toleransi dalam pembelajaran intrakurikuler, dukungan kebijakan sekolah yang bersifat nondiskriminatif, serta penyediaan ruang dan fasilitas ibadah yang setara bagi seluruh pemeluk agama. Praktik pendidikan semacam ini memperlihatkan bahwa moderasi

beragama berperan strategis dalam mencegah berkembangnya prasangka dan potensi konflik antaridentitas, sekaligus memperkuat relasi sosial yang saling menghormati di lingkungan sekolah (Ramadhani et al. 2023). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya memperkaya pendekatan pendidikan multikultural, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun kohesi sosial serta membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.

SMP Negeri 2 Kota Pontianak merupakan salah satu sekolah negeri yang mencerminkan pluralitas etnis dan agama masyarakat kota tersebut. Keberadaan siswa Tionghoa di sekolah ini baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Buddha menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kelas PAI, yang biasanya diasumsikan homogen, menjadi ruang interaksi lintas identitas yang kompleks karena keberagaman latar peserta didik yang tidak hanya mencakup agama tetapi juga etnis dan budaya. Untuk mengakomodasi keberagaman keyakinan ini, sekolah menerapkan kebijakan pemisahan kelas agama berdasarkan agama yang dianut peserta didik: siswa Muslim mengikuti kelas PAI tersendiri, sementara siswa non-Muslim seperti Kristen dan Buddha memiliki kelas pendidikan agama masing-masing. Praktik semacam ini bertujuan menjaga sensitivitas

keagamaan sambil tetap mempertahankan ruang sosial yang inklusif di lingkungan sekolah yang multikultural secara keseluruhan. Studi di SMP Negeri 18 Pontianak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta etnis di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di sekolah dengan latar plural seperti SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana praktik moderasi beragama dijalankan dalam lingkungan pendidikan multikultural, dengan memfokuskan pada pengalaman siswa Tionghoa di SMP Negeri 2 Kota Pontianak. Tujuan utama dari studi ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah negeri yang multikultural, serta bagaimana siswa dari kelompok minoritas memaknai, merespons, dan mengalami proses tersebut dalam keseharian mereka. (Atmaja 2022)

Pendidikan moderasi beragama yang efektif tidak hanya dilihat dari kebijakan kurikulum, tetapi juga dari praktik nyata di ruang kelas. Penelitian yang meneliti pengalaman guru dan siswa di sekolah negeri multireligius menemukan bahwa integrasi nilai moderasi melalui pendidikan yang inklusif dan dialog antaragama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap perbedaan agama (Setiawan et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta

didik sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga penghargaan terhadap keragaman tidak hanya menjadi teori, tetapi juga pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa (Setiawan, Ainun, and Kusumawati 1846). Selain itu, proyek profil siswa yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa karakter inklusif dapat dibangun melalui strategi pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Studi di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti musawah (kesetaraan), tasamuh (toleransi), dan ta'addub (perilaku santun) jika diinternalisasikan secara sistematis, mampu memperkuat karakter siswa dan memperluas pemahaman mereka terhadap keragaman sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Minarti et al. 2025)

Dalam konteks tantangan sosial kontemporer, di mana eksklusivisme keagamaan dan intoleransi masih menjadi fenomena yang mengancam keharmonisan sosial, mengkaji pengalaman siswa dari latar belakang minoritas dalam pendidikan agama menjadi sangat penting. Temuan empiris yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam praktik pembelajaran dapat memperkuat inklusivitas dan penanaman nilai toleransi mendukung urgensi penelitian ini untuk menggali lebih lanjut pengalaman kelompok minoritas, termasuk bagaimana mereka mengalami, merespon, dan berkontribusi terhadap dinamika moderasi beragama di ruang sekolah. Pendidikan Islam

yang inklusif dan responsif terhadap realitas sosial tidak hanya menjadi persoalan kurikulum formal semata, tetapi juga terkait dengan bagaimana praktik pendidikan tersebut terejawantahkan dalam kehidupan harian siswa, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Salah satu kajian empiris menunjukkan bahwa komunitas Muslim etnis Tionghoa di Indonesia menggunakan pendekatan *social pedagogy* dalam pendidikan Islam mereka, yaitu suatu strategi pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan konteks sosial budaya komunitas sehingga identitas etnis dan keagamaan tidak dipaksa terpisah atau tersingkirkan oleh dominasi narasi mayoritas. Dalam praktiknya, pendidikan Islam di komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang afirmasi identitas sekaligus alat melawan stereotip dan tekanan sosial yang dapat memarginalkan kelompok minoritas. Pendekatan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan moderat yang memperhatikan realitas pluralitas sosial dalam konteks sekolah negeri, di mana suara dan pengalaman siswa dari latar belakang minoritas seringkali kurang terwakili dalam wacana pendidikan agama konvensional. (Minarti et al. 2025)

Metode Penelitian

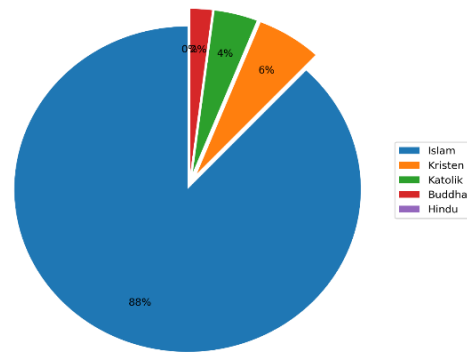
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah negeri multikultural, khususnya pengalaman siswa Tionghoa melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen kebijakan sekolah; secara teoritis penelitian ini berdiri pada kerangka *pendidikan multikultural* James A. Banks yang menekankan integrasi konten multikultural, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta penguatan budaya sekolah untuk menjamin kesetaraan dan penghormatan terhadap semua kelompok peserta didik (Banks & Banks, 2010) serta *teori moderasi beragama* yang melihat keseimbangan dan toleransi sebagai fondasi harmoni dalam masyarakat plural; integrasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih kaya tentang bagaimana sekolah dapat menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan afirmatif bagi identitas siswa minoritas tanpa mengabaikan kompleksitas realitas sosial dan keberagaman di lingkungan pendidikan. (Nurhayati, Islam, and Rahmat n.d.)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan observasi, pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 2 Kota Pontianak dilakukan dengan model pengelompokan siswa menurut agama yang dianut, di mana peserta didik beragama Islam mengikuti

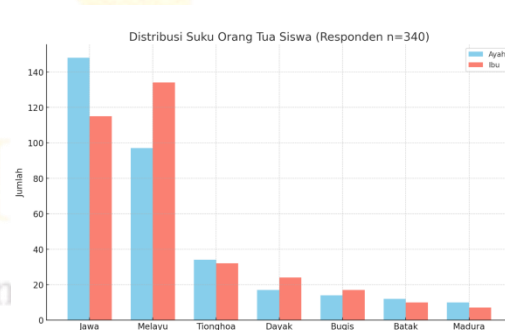
pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan siswa non-Muslim seperti yang beragama Kristen dan Buddha mendapatkan pengajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka oleh guru yang relevan; praktik pengelompokan ini mencerminkan pemenuhan hak peserta didik atas pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap siswa berhak memperoleh pendidikan agama sesuai agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Pasal 12(1)(a)) serta sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum yang menghormati pluralitas agama peserta didik sesuai peraturan pelaksanaan yang berlaku di Indonesia. Pengelompokan tersebut bukan merupakan bentuk eksklusif sosial, melainkan pelaksanaan hak konstitusional peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai kepercayaan masing-masing. Namun demikian, model ini berpotensi menciptakan segmentasi sosial jika tidak diimbangi dengan ruang interaksi lintas iman yang sehat. Meskipun terdapat diferensiasi dalam pengajaran agama, dinamika sosial siswa secara keseluruhan menunjukkan pola relasi yang terbuka dan inklusif. Interaksi antar siswa dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda tampak berlangsung secara alami dalam berbagai kegiatan pembelajaran umum

maupun aktivitas ekstrakurikuler. Tidak ditemukan indikasi dominasi kelompok tertentu atau marginalisasi kelompok minoritas. Sebaliknya, terlihat sikap saling menghargai dan keterbukaan dalam memahami praktik keagamaan teman sebaya. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pihak sekolah dalam mengembangkan atmosfer pendidikan yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman, serta menempatkan perbedaan sebagai sumber kekayaan kultural yang mendukung pembentukan karakter siswa secara utuh. Dalam konteks struktur populasi siswa, data tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Kota Pontianak memiliki total 754 siswa, terdiri atas 361 laki-laki dan 393 perempuan, yang tersebar dalam 24 rombongan belajar. Jumlah tersebut mencerminkan kapasitas sekolah menengah pertama yang besar dengan tingkat keragaman yang tinggi. Selain keseimbangan gender, keragaman juga tampak dari latar belakang agama dan etnis para siswa, menjadikan sekolah ini sebagai ruang publik pendidikan yang strategis untuk mengimplementasikan pendekatan multikultural secara nyata. Variasi ini menjadi pijakan penting dalam memahami proses interaksi sosial siswa dan bagaimana nilai-nilai keberagaman, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, dapat dihayati secara inklusif dalam realitas kebinekaan.



Gambar 1. Distribusi Agama Siswa SMP Negeri 2 Kota Pontianak Tahun Ajaran 2024/2025.

Diagram lingkaran menunjukkan bahwa mayoritas siswa beragama Islam (88,1%), diikuti oleh Kristen (6,0%), Katolik (4,1%), Buddha (1,7%), dan Hindu (0,1%). Komposisi ini mencerminkan keberagaman keyakinan dalam lingkungan sekolah negeri yang tetap menjaga inklusivitas sosial antar pemeluk agama.



Gambar 2. Distribusi Etnis Orang Tua Siswa

Berdasarkan Responden ($n = 340$). Grafik batang memperlihatkan bahwa mayoritas ayah siswa berasal dari etnis Jawa (43,5%), diikuti oleh Melayu (28,5%) dan Tionghoa (10%). Sementara itu, ibu siswa paling banyak dari etnis Melayu (39,4%), disusul Jawa (33,8%) dan Tionghoa (9,4%). Pola ini mencerminkan kemajemukan sosial

budaya yang dapat menjadi pijakan dalam membangun pendidikan multikultural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum, siswa Tionghoa non-Muslim di SMP Negeri 2 Kota Pontianak merasakan pengalaman yang cukup positif dalam menjalani kehidupan sekolah yang multikultural. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengalami perlakuan diskriminatif dan merasa diterima oleh teman-teman serta guru. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa seperti, “Saya tidak membedakan teman di sekolah hanya karena berbeda agama dan tetap berteman,” serta “Saya sangat dihargai.” Temuan ini sesuai dengan pendekatan pluralisme yang menekankan bahwa dalam masyarakat majemuk, pengakuan terhadap identitas kultural dan agama adalah kunci harmoni sosial (Wattimena, Katolik, and Mandala n.d.). Di lingkungan pendidikan, pengakuan tersebut menjadi penting untuk membentuk relasi antarsiswa yang sehat dan setara. Pada umumnya praktik moderasi beragama di sekolah menghasilkan pengalaman positif bagi siswa Tionghoa non-Muslim, laporan tentang julukan etnis atau pembentukan kelompok sosial informal menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas formal belum sepenuhnya menembus rutinitas interaksi siswa sehari-hari, yang dapat dipahami melalui kajian *hidden curriculum* yang menyoroti pengaruh nilai, norma, dan praktik implisit dalam kehidupan sekolah di luar kurikulum tertulis; kajian kontemporer menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya berperan dalam pembentukan nilai toleransi dan kerja sama di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga mencerminkan bahwa norma-norma sosial yang tidak tertulis dapat memicu perilaku mikroagresi

atau bias laten terhadap kelompok minoritas jika tidak secara sadar dikelola oleh budaya sekolah (*analisis penerapan hidden curriculum* di SD misalnya menunjukkan bahwa proses sosial yang tidak tertulis tetap berkontribusi pada hubungan antarsiswa) serta kajian mengenai manajemen budaya sekolah dalam menghadapi mikroagresi menegaskan pentingnya strategi inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap perbedaan, sehingga pengalaman marginalisasi ringan seperti sebutan “anak Cina” meskipun tidak ekstrem, merupakan jejak dari nilai-nilai tersembunyi yang masih bekerja dalam interaksi sosial sekolah (Putra et al. 2025)

Respons terhadap Pelajaran Agama Islam dan Praktik Toleransi Ketika siswa Muslim mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa non-Muslim diberikan ruang untuk mengikuti pelajaran agama sesuai keyakinan mereka. Misalnya, siswa Kristen diarahkan ke ruang kelas khusus, sementara siswa Buddha tetap menjalankan aktivitas keagamaannya secara mandiri. Sebagian siswa memilih diam atau menunjukkan sikap menghargai saat pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan alternatif yang memungkinkan semua peserta didik tetap menjalankan hak-haknya secara adil tanpa paksaan atau penyeragaman. Dari sisi sikap sosial, mayoritas siswa menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan. Mereka memahami bahwa keberagaman merupakan kondisi yang harus

diterima bersama. Seorang siswa menyatakan, “Karena jika tidak menghargai perbedaan maka akan terjadi perpecahan.” Ini sejalan dengan prinsip multikulturalisme inklusif yang menekankan pentingnya ruang partisipasi setara dalam pendidikan (Putri and Suharjanto 2025)

Dalam konteks pendidikan yang multikultural, pendekatan konstruktivistik Lev Vygotsky sangat relevan karena menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang aktif, di mana individu membangun makna dari pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, bukan semata dari penyampaian materi ajar; kajian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip ini menjadi dasar pembelajaran diferensiasi yang menghargai pengalaman siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar melalui kolaborasi dengan teman dan pendampingan guru, sehingga pemahaman tentang nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman berkembang melalui praktik sosial nyata di sekolah, bukan hanya dari teori formal semata (misalnya pada penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis konstruktivisme yang menempatkan interaksi sosial sebagai kunci konstruk pengetahuan siswa). (Wibowo et al. 2025) Pentingnya penghargaan terhadap perbedaan menjadi kesadaran kolektif para siswa. Mereka memandang bahwa toleransi bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi juga prasyarat terbentuknya lingkungan belajar

yang nyaman dan damai. Salah satu responden menyebut, “Tanpa menghargai, sekolah bisa terpecah belah. Ini soal kenyamanan. Dari perspektif teori moderasi beragama, hasil temuan ini mengindikasikan adanya praktik keberagaman yang cenderung inklusif dan moderat di lingkungan sekolah, di mana siswa menunjukkan internalisasi nilai keadilan, keseimbangan, serta keterbukaan terhadap lintas agama dan budaya; sikap ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari implementasi nilai moderasi yang terjadi melalui kebijakan formal sekolah maupun praktik sosial keseharian peserta didik, dan hal ini sejalan dengan studi tentang *moderasi beragama dalam pendidikan Islam* yang menekankan bahwa moderasi bukan hanya aspek normatif tetapi dipraktikkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pluralitas keyakinan, sehingga moderasi beragama dimaknai sebagai prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. (Roni Hermansah, Nana Sukarna n.d.)

Pendidikan moderasi beragama dapat dikaitkan secara teoritis dengan gagasan *budi pekerti* dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya pembentukan watak dan karakter peserta didik melalui pengalaman pendidikan yang memadukan aspek moral, budaya, dan sosial sebagai landasan menjadi warga negara

yang beradab dan saling menghormati perbedaan; dalam visi Dewantara, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan akademik tetapi merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur yang tetap menghargai keragaman peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki disiplin moral, kehidupan batin yang kuat, serta kemampuan sosial yang matang, yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan masyarakat demokratis dan damai, sebagaimana dipaparkan dalam kajian reflektif tentang nilai-nilai pendidikan Dewantara yang tersedia dalam literatur pendidikan Indonesia. (Susilo 2018) Hasil tanggapan dari orang tua siswa menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di SMP Negeri 2 Kota Pontianak telah berjalan secara efektif dan diterima dengan baik. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka baik yang beragama Kristen, Katolik, Buddha, maupun yang tidak menganut Islam merasa dihargai dan mendapatkan perlakuan yang adil di lingkungan sekolah. Sikap guru yang toleran, terbuka, serta kebijakan sekolah yang mengakomodasi pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing siswa menjadi faktor utama terciptanya suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama agar seluruh peserta didik merasa

aman, dihargai, dan diakui keberadaannya. Lingkungan pendidikan yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap praktik diskriminatif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbangunnya relasi antarpeserta didik secara setara dan dialogis. Kajian pendidikan multikultural menunjukkan bahwa ketika sekolah secara sadar mengelola keberagaman melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif, maka kohesi sosial antarsiswa dari latar belakang yang berbeda dapat diperkuat secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendorong empati, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan sehari-hari, bukan sekadar tujuan normatif dalam kurikulum tertulis (Alberta 2008)

Banyak orang tua mengapresiasi lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati, mendorong interaksi sosial lintas agama, dan memberikan ruang yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan identitas keagamaannya. Beberapa tanggapan bahkan menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan yang mendorong anak untuk memahami perbedaan sejak dini. Hal ini konsisten dengan pandangan Abidin (2020), yang menyatakan bahwa guru merupakan agen kultural yang strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai

moderat dan toleran di ruang kelas. Meskipun moderasi beragama umumnya telah terinternalisasi dalam interaksi siswa di sekolah, munculnya contoh ejekan bersifat ringan terhadap siswa non-Muslim menandakan bahwa penguatan pendidikan karakter secara sistematis tetap diperlukan, termasuk pembelajaran eksplisit tentang nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pembentukan sikap sosial yang sehat. Kajian kontemporer tentang pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar pengajaran formal di kelas, tetapi harus mencakup proses pembiasaan nilai moral seperti rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), serta pemahaman moral yang ditanamkan secara konsisten melalui praktik sosial dan interaksi sehari-hari di sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga mampu menjadikannya sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sosial mereka. Studi ini relevan dalam konteks penguatan karakter toleran di sekolah multikultural, di mana interaksi sosial yang mencerminkan penghormatan terhadap keragaman menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter yang komprehensif. (Hafizallah 2024)

Dukungan orang tua terhadap praktik moderasi beragama di sekolah menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik,

tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Harapan agar sekolah terus mengembangkan integrasi nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah sejalan dengan pandangan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Dalam perspektif ini, sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan hidup bersama secara harmonis, sehingga peserta didik tidak hanya merasa aman dan nyaman selama proses pendidikan, tetapi juga memiliki kesiapan sosial dan kultural untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat plural. Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Tilaar yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun warga negara yang demokratis dan mampu hidup berdampingan secara bermartabat di tengah keberagaman sosial dan budaya (Puspitasari 2017)

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Pontianak menunjukkan bahwa peran mereka melampaui sekadar penyampaian materi normatif, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator dialog lintas keyakinan dan agen perubahan sosial yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan anti-diskriminasi dalam pembelajaran sehari-hari; temuan ini sejalan dengan kajian

pendidikan Islam yang menegaskan bahwa para guru PAI memainkan peran kunci dalam implementasi pendidikan multikultural melalui strategi pedagogis inklusif seperti diskusi dialogis, integrasi nilai pluralisme dalam kurikulum, serta kolaborasi lintas mapel dan kegiatan bersama siswa dari berbagai latar belakang, sehingga peran guru tidak hanya membentuk pemahaman religius tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan sikap moderat di tengah keberagaman sekolah. (Nuruddin 2025)

Selain aspek pengajaran, ketiga guru PAI tersebut juga menekankan pentingnya keteladanan dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis moderasi. Mereka menyadari bahwa sikap dan ucapan guru menjadi rujukan langsung bagi siswa dalam memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial di sekolah, para guru berusaha membangun komunikasi yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap menghakimi terhadap keyakinan lain. Salah satu guru bahkan menginisiasi kegiatan diskusi lintas agama yang diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang, guna memperkuat pemahaman bersama dan menumbuhkan rasa empati antarumat beragama. Pendekatan ini mencerminkan praktik pendidikan transformatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial dalam membentuk kesadaran pluralisme di kalangan siswa (Wijaya, 2021). Dengan

demikian, guru PAI memposisikan diri bukan hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga fasilitator dialog antarbudaya yang relevan dalam konteks sekolah negeri yang multikultural.

Hasil Wawancara dengan Plt Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Pontianak menegaskan bahwa prinsip inklusivitas dan keberagaman menjadi bagian integral dalam kebijakan dan budaya sekolah. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Kebijakan internal, seperti pengelompokan pelajaran agama sesuai keyakinan siswa, pemanfaatan ruang ibadah bersama, serta pelibatan siswa lintas agama dalam kegiatan ekstrakurikuler, merupakan bentuk nyata dari praktik moderasi beragama di sekolah. Ia juga menekankan bahwa toleransi bukan sekadar slogan, melainkan diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang inklusif di lingkungan sekolah. Pendekatan seperti ini konsisten dengan gagasan *multicultural responsive leadership*, di mana pemimpin sekolah bertindak sebagai fasilitator terciptanya iklim sekolah yang demokratis dan berkeadilan (Putri and Suharjanto 2025).

Dalam konteks tantangan internalisasi nilai moderasi beragama, pengakuan Plt Kepala Sekolah tentang perlunya penguatan

kapasitas guru dan pembukaan ruang refleksi kolektif mencerminkan karakter kepemimpinan yang tidak hanya administratif tetapi juga transformatif, di mana kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi pedagogis dan nilai-nilai kolektif berbasis penghargaan terhadap keberagaman; strategi ini selaras dengan kajian kepemimpinan transformasional dalam pendidikan inklusif yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan kepemimpinan berbasis visi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memberdayakan semua pemangku kepentingan untuk berkontribusi pada kohesi sosial serta budaya sekolah yang inklusif, sehingga sekolah tidak hanya menjadi ruang administratif tetapi juga ruang perubahan sosial yang responsif terhadap tantangan keberagaman (Sulistyorini 2025) Pelaksanaan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Kota Pontianak tampak dalam terbangunnya hubungan sosial yang relatif harmonis di antara peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Kondisi tersebut tidak terlepas dari komitmen institusi sekolah dalam menerapkan kebijakan yang bersifat inklusif, serta kontribusi signifikan guru dalam menumbuhkan iklim toleransi dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Dalam situasi demikian, peserta didik dari kelompok minoritas, termasuk siswa Tionghoa non-Muslim, menyampaikan bahwa

mereka merasakan penerimaan dan penghormatan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam dinamika interaksi sehari-hari di sekolah.

Kondisi moderasi beragama di SMP Negeri 2 Kota Pontianak yang terwujud melalui kebijakan sekolah dan praktik sosial yang inklusif tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil upaya terus-menerus dalam membangun ekosistem pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman; elemen-elemen seperti penyesuaian pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, kegiatan bersama tanpa nuansa sektarian, serta penguatan nilai kebangsaan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi dasar lahirnya iklim toleran yang menghargai perbedaan, sementara dialog empatik dan keterlibatan orang tua dalam komunikasi sekolah memperkuat rasa saling percaya di antara warga sekolah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang menghormati identitas budaya dan agama peserta didik serta mengurangi prasangka melalui pengalaman sosial inklusif, di mana sekolah berperan aktif dalam merancang kebijakan dan pembelajaran yang mendukung kohesi sosial dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Rahmawati 2024) Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran

dan teladan nilai moderasi, di mana melalui strategi seperti diskusi lintas agama, keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama antarkelompok agama, serta perilaku moderat yang ditunjukkan dalam praktik keseharian, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi oleh peserta didik; pendekatan pedagogis semacam ini terbukti memperkaya pengalaman sosial siswa dan memperkuat kohesi sosial dalam konteks sekolah multikultural, karena guru membangun iklim pembelajaran yang menghargai keberagaman serta mendorong interaksi positif antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda. (Nurul 2025)

Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan kurang reflektif terhadap konsekuensi dari ucapan atau perilaku yang bisa melukai teman dengan keyakinan berbeda, yang menandakan bahwa upaya pembentukan sikap menghargai perbedaan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam; fenomena ini menggarisbawahi kebutuhan akan pendidikan karakter berbasis keberagaman yang eksplisit, terstruktur, dan berkelanjutan, di mana nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan sebagai konsep tetapi juga dibiasakan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Penelitian kontemporer tentang pendidikan karakter berbasis multikultural menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman ke

dalam kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial di sekolah dapat memperkuat sikap saling menghormati di kalangan peserta didik dan membantu mereka memahami perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan bersama, sehingga pembelajaran karakter semacam ini menjadi penting dalam membentuk generasi yang lebih peka terhadap dinamika sosial yang plural (Marlini T Jusmiwanti BJ Julhadi 2025) Menanggapi tantangan psikologis dan sosial yang masih muncul pada siswa, sekolah perlu memperkuat pendekatan pedagogis yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan empati, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan kemampuan resolusi konflik sejak dini; misalnya melalui simulasi situasi sosial, diskusi studi kasus, atau proyek kolaboratif antarsiswa dari berbagai latar belakang, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dialami dan diinternalisasi melalui interaksi nyata dalam kehidupan sekolah setiap hari, yang sejalan dengan temuan literatur pendidikan karakter berbasis kolaborasi yang menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran nilai-nilai bersama seperti toleransi dan empati mampu memperkuat sikap sosial positif siswa, menjadikan pembelajaran karakter tidak sekadar retorika tetapi bagian integral dari pengalaman pendidikan yang kontekstual dan humanistik (Huda and Shalehati 2025)

Tabel 1. Temuan di Lapangan

Aspek	Temuan
Kondisi sekolah	Toleransi, kebersamaan, dan harmoni terjaga baik antar-siswa dan guru.
Peran guru	Menjadi sumber keteladanan, pembimbing nilai toleransi.
Pendukung	Dukungan kepala sekolah & orang tua sangat signifikan.
Hambatan	Pemahaman siswa yang belum matang mengenai perbedaan agama.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa moderasi beragama di sekolah negeri mampu dibangun dari kombinasi faktor:

1. Model guru inklusif sebagai motor edukasi moderat

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk perspektif keberagaman siswa. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menekankan pentingnya toleransi dalam pembelajaran, hal ini menjadi contoh konkret yang ditiru oleh siswa. Guru yang moderat tidak hanya mengajarkan teks agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial kemasyarakatan yang majemuk.

2. Lingkungan sekolah yang mendukung dari kepala sekolah dan orang tua

Dukungan struktural dari kepala sekolah sangat penting dalam menumbuhkan budaya moderasi. Kepala sekolah yang

memiliki visi inklusif akan mendorong kebijakan yang berpihak pada keragaman dan menjadikan sekolah sebagai ruang aman bagi semua siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua, terutama dalam komunitas multikultural seperti di SMP Negeri 2 Kota Pontianak, membantu membangun pemahaman lintas keluarga dan mengurangi potensi prasangka yang terbawa dari lingkungan luar sekolah.

3. Kebijakan dan kegiatan nyata, seperti dialog lintas agama dan perayaan bersama.

Kegiatan seperti diskusi lintas agama, perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, dan program kolaboratif lintas keyakinan menciptakan ruang pertemuan yang membentuk pengalaman kebersamaan. Aktivitas ini membentuk kebiasaan siswa untuk menghargai perbedaan secara alami, karena mereka tidak hanya diberi teori, tetapi juga pengalaman langsung akan pentingnya koeksistensi.

Selain itu, intervensi pedagogis yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap moderasi sebagai bagian dari identitas kebangsaan yang plural. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, sekolah harus terus mengembangkan kurikulum dan metode

pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai kebhinekaan secara sistematis, baik melalui pelajaran agama, PPKn, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga menjadi warga negara yang inklusif dan toleran.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkeadaban, khususnya di sekolah negeri dengan latar belakang siswa yang multietnis dan multireligius. Temuan dari SMP Negeri 2 Kota Pontianak menunjukkan bahwa melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, kegiatan lintas agama, serta budaya dialog, pihak sekolah mampu memfasilitasi ruang ekspresi identitas bagi siswa Tionghoa secara terbuka dan bermartabat. Praktik ini tidak hanya mendorong siswa minoritas untuk merasa diterima, tetapi juga memperkuat interaksi sosial yang saling menghargai antar siswa dari latar belakang berbeda. Peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengedukasi nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan, terbukti krusial dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Moderasi beragama tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan secara konkret dalam aktivitas sekolah sehari-

hari yang mendukung kohesi sosial dan identitas kewargaan yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan penting bagi pengembangan strategi pedagogis dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap realitas pluralistik masyarakat Indonesia. Moderasi beragama perlu diperluas melalui pelatihan guru lintas disiplin, penguatan sinergi antara sekolah dan komunitas lokal, serta evaluasi berkelanjutan terhadap praktik-praktik pembelajaran yang menjunjung nilai-nilai inklusi. Upaya sistematis ini tidak hanya akan memperkuat budaya toleransi di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Referensi

- Alberta Education. (2008). *Chinese language and culture*. Alberta Education.
- Arifin, B. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Atmaja, J. S., Buwono, S., Hadi, W., Aminuyati, T., & Sastra, T. (2022). Analisis pendidikan multikultural pada peserta didik di SMP Negeri 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 3498–3505.

- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Debi, N., Selasa, T., & Mulyani, T. (2025). Pendidikan multikultural dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 296–305.
- Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 50–63.
- Hermansah, R., Sukarna, N., & Nugraga, L. (n.d.). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Religious Education*, 45–54. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3).
- Mahmudah, A. B. R. (2022). Pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 35–46.
- Marlini, T., Jusmiwarti, B. J., & Julhadi. (2025). Pendidikan karakter berbasis multikultural: Strategi membangun kesetaraan di sekolah secara inklusif dan berkeadilan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(4), 2772–2785.
- Minarti, S., Wardi, M., Efendi, M. Y., Rizka, F., & Wahdani, R. (2025). Integration of religious moderation values through the Rahmatan Lil Alamin student profile project. *Journal of Islamic Education*, 6(2), 436–453.
- Nurhayati, I. (n.d.). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nuruddin, M. M. (2025). Inclusive Islamic education: Fostering tolerance in Generation Z within a multicultural society. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 29–38.
- Puspitasari, N. S. (2017). Uniting differences: Building multicultural awareness in religious schools. *Journal of Multicultural Education*, 96–102.
- Putra, A., Santosa, A. B., Hasanah, E., & Universitas Ahmad Dahlan. (2025). Case study from Indonesian inclusive education. *Journal of Inclusive Education*, 11(3), 425–440.
- Putri, V. A., & Suharjanto, L. (2025). Minority ethnic students' experiences in multicultural education: A study based on Banks' five dimensions at an elite Catholic high school in Surabaya. *Journal of Multicultural Education*, 11(2), 190–203.

- Rahmawati, I. (2024). Pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–130.
- Ramadhani, A., Setyoningrum, M. U., & Idris, S. (2023). Penguatan nilai moderasi beragama melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 76–89.
- Setiawan, A., Ainun, A., & Kusumawati, Y. (n.d.). Inclusive religious education and interfaith interaction: Strengthening religious moderation through teachers' lived experiences in multi-religious state schools.
- Stuart-Cassel, V., Terzian, M., & Bradshaw, C. (2013). *School climate and multicultural education*. National Center for Education Research.
- Sulistiyorini, K. A. (2025). Transformational leadership in the inclusive education. *ISEMA: Jurnal Islamic Educational Management*, 10(1), 15–24.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahyudi, D. (2022). Studi Islam interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Wahyudi, W. E. (2020). Social pedagogy Muslim etnis minoritas (Counter radikalisme Muslim Tionghoa melalui pendidikan Islam). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 119–140.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7360>
- Wattimena, R. A. A. (n.d.). Menuju Indonesia yang bermakna: Analisis tekstual-empiris pemikiran Charles Taylor tentang politik pengakuan dan penerapannya di Indonesia.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with differentiated learning in primary schools. *Education and Learning*, 19(1).
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>